

**DINAMIKA PARIWISATA RAMAH LINGKUNGAN/ GREEN TOURISM PASCA
PANDEMI
(SUATU TINJAUAN PUSTAKA)**

***Dynamics Of Environmental Tourism/ Green Tourism Post Pandemic
(A Literature Review)***

GARSIONE AGNI ANDREA

*Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294*

*Email: garsione.agni.par@upnjatim.ac.id

Diterima 01 Maret 2022 / Disetujui 31 Maret 2022

ABSTRACT

C-19 has a great impact on daily activities and one of the sectors that has the most impact is tourism because tourism activities can be felt and enjoyed directly by visiting tourism destinations. Various government efforts to prevent the transmission of C-19 and one of the government's efforts is to turn the pandemic situation into an endemic one by implementing health protocols. The positive impact of C-19 can be felt through improving the quality of weather that has been degraded by community activities, one of which is tourism. The positive impacts are driving green tourism to begin to be applied to the development of sustainable tourism so that environmental improvements can be achieved. The application of green tourism can be proven through certification held by certification bodies in order to create environmentally friendly destinations and as added value when promoting tourism destinations. This study uses a descriptive method by narrating and reviewing the results of previous studies, to news reports with the theme of green tourism. Through a review of previous articles, a literature review on green tourism can develop as tourism literature.

Keywords: Green tourism, C-19, Certification, Digitization.

ABSTRAK

C-19 sangat berdampak pada aktivitas sehari-hari dan salah satu sektor paling berdampak adalah pariwisata karena aktivitas pariwisata dapat dirasakan dan dinikmati secara langsung dengan cara mengunjungi destinasi pariwisata. Berbagai upaya pemerintah untuk mencegah penularan C-19 dan salah satu upaya pemerintah adalah mengubah situasi pandemi menjadi endemi dengan penerapan protokol kesehatan. Dampak positif dari C-19 dapat dirasakan melalui perbaikan kualitas cuaca yang terdegradasi oleh aktivitas masyarakat salah satunya adalah kepariwisataan. Dampak-dampak positif menjadi pendorong green tourism untuk mulai di terapkan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan agar perbaikan lingkungan dapat tercapai. Penerapan green tourism dapat di buktikan melalui sertifikasi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi agar tercipta destinasi yang ramah lingkungan dan sebagai nilai tambah saat melakukan promosi destinasi pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan cara menarasi dan mereviewkan hasil-hasil penelitian terdahulu, hingga kabar berita dengan tema pariwisata ramah lingkungan/ green tourism. Melalui review artikel terdahulu maka kajian pustaka mengenai green tourism dapat berkembang sebagai literatur kepariwisataan.

Kata kunci: Green tourism, C-19, Sertifikasi, Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Permana (2022) pada detikcom menyampaikan bahwa pandemi C-19 masuk sejak 2 maret 2020 dengan di tandai dua orang positif terdampak C-19 akibat interaksi dengan warga Jepang hingga terdapat fenomena baru seperti kelangkaan masker untuk melindungi diri, *hand sanitizer* juga ikut langkah karena manfaat cairan ini dapat membunuh C-19 secara langsung, *panic buying* juga terjadi pada warga, dan juga komoditas jahe mulai menjadi komoditas utama untuk meningkatkan uminitas tubuh. Banyak sektor yang terdampak akibat wabah ini salah satunya adalah pariwisata, karena pembatasan mobilitas masyarakat dalam beraktifitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwahita, *et al.* (2021) menyampaikan bahwa dampak sosial-ekonomi masyarakat Bali pada khususnya sangat terasa karena pendapatan utama masyarakatnya tergantung dari aktifitas kepariwisataan, selain itu dampak positif dapat dirasakan pada lingkungan mulai dari penurunan tingkat polusi, menurunnya volume limbah yang di sebabkan oleh aktifitas kepariwisataan tetapi, limbah medis memberi masalah dampak baru karena adanya pandemi C-19.

Dampak dari C-19 memang sangat terasa diberbagai sektor sehingga banyak peraturan-peraturan pemerintah untuk membatasi penyebaran dan berusaha untuk bangkit dari keterpurukannya. Supanji (2021) memaparkan bahwa pemerintah juga berupaya mengubah pandemi menjadi endemi melalui salah satu programnya adalah vaksinasi secara

masal, penerapan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker), akselerasi testing dan tracking, pemanfaatan aplikasi peduli lindungi, dan ventilasi yang baik untuk rumah warga. Transisi dari pandemi menuju ke endemi membutuhkan waktu panjang dan harus siap untuk berdampingan dengan C-19, terdapat indikator dalam transisi ini antara lain 1) laju penularan harus kurang dari 1, 2) angka positivity rate kurang dari 5%, 3) tingkat perawatan rumah sakit kurang dari 5%, 4) angka fatality rate kurang dari 3%, dan 5) level PPKM berada pada transmisi lokal level 1 (Raffie, 2022). Kasus C-19 saat endemi tidak seluruhnya hilang, tetapi sudah tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang dapat dilihat dari keputusan pemerintah dalam melonggarkan mobilitas melalui menurunnya level PPKM, penghapusan aturan antigen dan PCR sebagai syarat perjalanan, mengurangi jangka waktu karantina bagi masyarakat yang telah melakukan perjalanan luar negeri.

Indikator-indikator transisi yang telah tercapai membuka peluang dalam segala aktivitas salah satunya aktivitas berwisata. Belajar melalui fenomena C-19 yang berdampak positif terhadap penurunan polusi dan gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan sehat (sayur, buah, hingga rempah-rempah) mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan aktivitas berwisata yang mengutamakan keramahan lingkungannya (*green tourism*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pariwisata ramah lingkungan / *green tourism* melalui penelitian terdahulu hingga berita yang telah beredar sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif dengan cara menarasi dan mereviewkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dan kabar berita dengan tema pariwisata ramah lingkungan/ *green tourism* pasca pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata ramah lingkungan merupakan pariwisata yang mengutamakan rasa peduli terhadap unsur alam, pelestarian lingkungan, budaya, serta masyarakat lokalnya yang harus di terapkan oleh seluruh stakeholder bukan hanya pengelola saja, tetapi juga wisatawan yang menikmati destinasi tersebut. Menurut Ali Hasan dalam artikel ilmiahnya mengatakan bahwa *green tourism* menjadi bentuk pariwisata dengan tampilan terbaik untuk menumbuhkan pengalaman belajar dan pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan dan peningkatan kelestarian lingkungan alam, budaya, sosial, dan sumber daya dalam kelangsungan hidup yang lebih berkualitas pada masa yang akan datang.

Green tourism bukan serta merta destinasi wisata alam saja yang meliputi desa wisata atau pun agrowisata tetapi juga terdapat *guest house*, hotel atau fasilitas pariwisata yang lainnya dengan konsep ramah lingkungan dan dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan dalam kepariwisataan dalam menciptakan ekonomi baru dengan mengutamakan daya dukung, edukasi, konservasi sumber daya lingkungan dan pembangunan daerah, hingga aktivitas budaya lokal (Ali Hasan, 2014). Menurut Azam dan Sarker (2011) *green tourism* merupakan istilah dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang saling menguntungkan antara kebutuhan ekologi dan lingkungan, masyarakat lokal, bisnis kepariwisataan dan wisatawanannya baik untuk masa kini atau pun masa yang akan datang. Sedangkan Furqan *et al.* (2010) menyampaikan bahwa *green tourism* merupakan istilah yang digunakan untuk menyajikan pariwisata yang ramah lingkungan baik dengan cara menginformasikan kepada wisatawan bahwa pariwisata tersebut telah berlabel *green tourism* atau pun memberi tanda bahwa pengelolaan pada destinasi tersebut ramah lingkungan atau bahkan tidak merusak lingkungan. Suatu produk atau jasa dapat disebut produk ramah lingkungan jika bermanfaat bagi pengelola dan wisatawan tanpa merusak lingkungan seperti halnya pariwisata yang di kelola secara tradisional dianggap sebagai industri dengan konsep *green tourism* dengan mengecualikan sektor transportasi dan pengembangan lahan untuk kebutuhan pariwisata. Ada empat komponen dasar pada *green tourism* antara lain 1) tanggungjawab lingkungan untuk melindungi, melestarikan, dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan fisiknya untuk jangka anjang kesehatan ekosistem kehidupan. 2) memperkuat vitalitas ekonomi masyarakat lokal. 3) menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya untuk keberlanjutan kesejahteraan budaya lokal tuan rumah. 4) kaya akan pengalaman dan rasa puas wisatawan melalui partisipasi aktif dan terlibat langsung dengan alam, masyarakat setempat, dan budayanya.

Industri pariwisata akan memanfaatkan sertifikasi atau penghargaan *green tourism* sebagai merek dagang atau logo yang memiliki nilai tambah dalam mempromosikan produk pariwisatanya dan sebagai pembeda dengan produk pariwisata konvensional dengan produk pariwisata ramah lingkungan atau *green tourism produk*. Sertifikasi *green produk* akan dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi dengan tujuan 1) untuk mengendalikan dampak negatif pada lingkungan berbasis sumber daya alam untuk mencapai pengelolaan pariwisata berstandar lingkungan tinggi. 2) menambah pengetahuan wisatawan atas dampak kepariwisataan, dan 3) mengembangkan standart pada produk dan jasa yang ramah lingkungan.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelola pariwisata ramah lingkungan dapat mempengaruhi hasil proses produk pariwisata, seperti pengelola desa wisata di desa Temas, Kota Batu. Pengelola memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik pada *green tourism* sehingga dapat menciptakan kampung ekologi yang ramah lingkungan (Andrea,

2017). Dari sudut pandang wisatawan yang memiliki kesadaran akan lingkungan, harus lebih mengapresiasi kepeduliannya terhadap lingkungan. Ada sikap yang tidak konsisten antara sikap yang diungkapkan dengan perilaku faktual wisatawan. Sebanyak 92% masyarakat memiliki perilaku ramah lingkungan di rumah tetapi hanya 25% masyarakat yang menerapkan perilaku ramah lingkungan saat berwisata, hal tersebut menyebabkan rasa peduli terhadap lingkungan hanya berperan kecil dalam mengambil keputusan wisatawan dalam aktivitas wisatanya (Baker, *et al.*, 2014).

Banyak pihak kepariwisataan di negara berkembang yang mengajukan rekomendasi untuk sertifikasi *green tourism* yang di picu dari kesadaran pengelola dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan lingkungan dengan cara melakukan perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata yang tepat. Sertifikasi *green tourism* dapat diterapkan pada hotel, resor, marina, agen perjalanan, operator tur, layanan transportasi darat dan air, maskapai penerbangan, dan diperluas pada kesehatan lingkungan masyarakat dan lingkungan di destinasi wisata. Perusahaan pariwisata saat ini masih di dominasi dari rantai waralaba internasional swasta sehingga upaya sertifikasi *green tourism* akan mengalami kendala dari kepentingan setiap pemangku kepentingannya (Furqan *et al.*, 2010).

Peluang promosi *green tourism* sangat besar baik wisatawan individual, kelompok atau organisasi yang lebih memperhatikan lingkungan. Pada negara Australia terdapat 84,6% individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya, 80% perilaku konsumsi produk dengan mengutamakan lingkungan misalnya pembelian produk wisata bahari yang memiliki kondisi lingkungan bersih baik karena polusi atau limbah. 60% wisatawan Jerman lebih memperhatikan sampah dan 46% wisatawannya juga sangat memperdulikan mengenai proteksi alam di destinasi. Wisatawan Inggris tiga diantara empat menyatakan bahwa aktivitas berwisata harus mengandung pengalaman budaya. Hasil kajian yang telah di paparkan oleh Hasan (2014) menunjukkan bahwa terdapat perubahan minat berwisata yang lebih mengutamakan kelestarian lingkungan bahkan sebelum pandemi C-19 berlangsung.

Perubahan gaya hidup masyarakat Bali juga berubah akibat C-19 dengan cara hidup sehat sehingga dapat merasakan perubahan lingkungan seperti cuaca yang lebih cerah tanpa polusi udara, mobilitas kendaraan di jalan yang lancar tanpa kemacetan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan mengutamakan kelestarian lingkungan dapat memperbaiki lingkungan alam sekitar yang telah rusak akibat aktifitas pariwisata.

Bambini (2021) menyampaikan bahwa *green tourism* merupakan aktivitas wisata alam yang memiliki skala kecil dengan meminimalisir dampak terhadap lingkungan dan memperbaiki dampak yang di sebabkan oleh aktivitas kepariwisataan termasuk kepadatan penduduk, perusakan warisan budaya dan lingkungan, hingga perubahan sosialnya. Teori *green tourism* sejalan dengan teori pariwisata berkelanjutan yang memiliki manfaat antara lain 1) aktivitas pariwisata yang mendukung masyarakat lokal khususnya pada sektor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perannya sebagai pengelola kepariwisataan. 2) memiliki dampak ekologis yang rendah mulai dari konsumsi produk lokal hingga menu makanan lokal dengan bahan yang ada di sekitar destinasi sehingga kesegarannya dan cara pengelolaan makanannya dapat terjamin karena makanan tersebut menjadi makanan khas daerah setempat yang selalu pengelola olah sendiri. 3) memiliki pengalaman berwisata yang berbeda melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal dengan budaya, sosial, dan lingkungan sekitarnya. 4) dapat menstimulus wisatawan agar sadar akan aktivitas yang ramah lingkungan.

Adnyana (2020) menyatakan bahwa revolusi digital 4.0 memberi dampak positif juga pada *green tourism* dalam kemudahan melakukan pemasaran tetapi pengelola destinasi harus menerapkan indikator berkelanjutan untuk tetap menjaga konsep *green tourism* tersebut. Perubahan tingkah laku wisatawan dalam memilih destinasi dengan cara erselancar di dunia maya lewat internet untuk memilih paket wisata dan melakukan pemesanan secara langsung dari pada harus mndatangi agen perjalanan. Ciri utama revolusi industri 4.0 adalah pemafaatan kecerdasan buatan dari teknologi dan komunikasi yang wajib dikuasai oleh masyarakat daerah agar tidak tertinggal dalam pengelola industri pariwisata. Digitalisasi dapat mempermudah transaksi produk dan/atau jasa pariwisata antara wisatawan dan pengelolanya (Kuriawan, 2020).

SIMPULAN

Green tourism merupakan salah satu cara melakukan pemasaran dengan indikator pembangunan berkelanjutan yang berbasis ramah lingkungan dan tetap memperhatikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Sertifikasi *green tourism* dapat di ajukan pada lembaga yang berwenang untuk penilaian tingkat keberlanjutan destinasi sehingga dapat meningkatkan nilai jual atau promosi destinasi pada wisatawan yang memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan di area tempat tinggalnya (rumah) ternyata tidak selalu peduli terhadap destinasi wisata saat masyarakat berperan sebagai wisatawan. Permasalah ini dapat di atasi dengan cara memberi edukasi mengenai *green tourism* pada wisatawan. Pengelola destinasi wisata yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terhadap produk pariwisata hijau dapat menciptakan destinasi yang ramah lingkungan.

Dampak positif dari C-19 dapat dirasakan oleh masyarakat Bali antara lain cuaca yang cerah tanpa polusi yang diakibatkan mobilitas masyarakat. Dampak lain dari C-19 adalah pengembangan digitalisasi kepariwisataan yang lebih

baik di rencanakan, di operasikan, dan di kelolah sendiri oleh masyarakat lokal sehingga konsep *green tourism* dapat benar-benar tercipta dalam dinamika pariwisata yang ramah lingkungan sehingga manfaatnya juga dapat di rasakan secara langsung oleh masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1582-1592.
- Andrea, G. A. (2017). *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pengelola Agrowisata Terhadap Pariwisata Hijau Di Kota Batu* (Magister Thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Azam, M., & Sarker, T. (2011). Green tourism in the context of climate change towards sustainable economic development in the South Asian Region. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1(3), 6-15.
- Baker, M. A., Davis, E. A., & Weaver, P. A. (2014). Eco-friendly attitudes, barriers to participation, and differences in behavior at green hotels. *Cornell Hospitality Quarterly*, 55(1), 89-99.
- Bambini, C. 2021. Green tourism what it is and why it is so important. Diakses dari https://heritagehotelsfoeurope.com.translate.goog/green-tourism-what-it-is-and-why-it-is-so-important/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc, pada 24 Maret 2022
- Furqan, A., Som, A. P. M., & Hussin, R. (2010). Promoting Green Tourism For Future Sustainability. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 5(8 (17)), 64–74. <http://www.jstor.org/stable/24872610>
- Hasan, A. (2014). Green Tourism. *Media Wisata*, 12(1).
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(2), 10.
- Permana, R. H. 2022. Awal Corona masuk Indonesia dan kilas balik 2 tahun lalu. DetikNews. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5965789/awal-corona-masuk-indonesia-dan-kilas-balik-2-tahun-lalu>, pada 23 Maret 2022.
- Purwahita, A.A.A.R.M, dkk. 2021. Dampak covid 19 terhadap pariwisata Bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, vol.1, no.2, Mei 2021.
- Rafie, B. T. 2022. 5 indikator transisi dari pandemi ke endemi covid 19 di Indonesia. Diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/5-indikator-transisi-dari-pandemi-ke-endemi-covid-19-di-indonesia>, pada 23 maret 2022.
- Supanji, T. H. (2021). Pemerintah perkuat transisi pandemi menjadi endemi. Diakses dari <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-perkuat-program-transisi-pandemi-menjadi-endemik>, pada 23 Maret 2022